

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

Bab kedua ini akan mengemukakan tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari teori-teori dan konsep yang dapat dijadikan landasan untuk menghasilkan kerangka pikir yang kemudian digunakan untuk pembuatan hipotesis.

### **A. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka dikemukakan pengertian hasil belajar; pengertian pembelajaran kooperatif; serta karakteristik model pembelajaran Jigsaw, *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

#### **1. Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap (Gredler, 1994: 1). Belajar dimulai ketika masa kecil hingga dewasa. Belajar dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari hal kecil menuju hal besar. Belajar memerlukan tahap-tahap sesuai usia dan kemampuan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Dalyono (1997: 80) bahwa “belajar merupakan kegiatan yang dinamis, oleh karena itu, wajarlah bahwa

pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sesuai dengan tingkat kedewasaan”.

Belajar merupakan tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencari suatu kemampuan. Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Djamarah, 2006: 15). Belajar adalah sebuah proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Belajar menurut Hamalik (2004: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan bersifat pendidikan yang bersifat kontinyu dan interaktif. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hal yang sama dikatakan oleh Pidarta (2007: 197) bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain”. Jika kita belajar tapi tidak bisa melaksanakan atau menerapkan dalam kehidupan, itu bukan belajar hanya menghafal. Belajar adalah berusaha memahami dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari dan tentunya diajarkan lagi pada orang lain agar ilmu yang kita peroleh bermanfaat bagi orang lain.

### **Prinsip-prinsip belajar**

Dalyono (1997: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Kematangan Jasmani dan Rohani
2. Memiliki Kesiapan
3. Memahami Tujuan
4. Memiliki Kesungguhan
5. Ulangan dan latihan

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.

Prinsip yang kedua yaitu memiliki kesiapan. Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

Setelah memiliki kesiapan yang baik maka setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke arah mana tujuan itu dan apa manfaat bagi

dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya, hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja. Orang yang mempelajari sesuatu harus memahami apa tujuan dan apa gunanya dia pelajari.

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip kesungguhan sangat penting artinya. Walaupun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkret dalam melakukan kegiatan belajarnya tetapi kalau tidak bersungguh-sungguh, belajar asal ada saja, bermalas-malas, akibatnya tidak memperoleh hasil yang memuaskan.

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Kelima prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi kondusif dan maksimal. Belajar adalah suatu proses. Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan

perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perbuatan atau kemampuan melakukan sesuatu) yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2003: 37). Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak (siswa) yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Djamarah dalam Kutublog (2012) menyatakan hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran

yang dijadikan tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang siswa dikatakan telah belajar jika setelah adanya proses pembelajaran terjadi perbedaan tingkah laku menuju yang lebih baik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)**

### **a. Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu hal tersebut adalah sesuatu yang nyata yang dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Menurut Joyce dalam Trianto (2009: 22) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran yang membuat siswa memahami pelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Santoso (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu

model pembelajaran dimana pembelajar belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode belajar mengajar yang ampuh diterapkan di kelas. Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada diskusi kelompok kecil yang berbeda kemampuan akademisnya. Model pembelajaran kooperatif ini mengemukakan bermacam ragam tujuan intelektual dan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk memproses yang dibutuhkan oleh siswa karena pada dasarnya model pembelajaran kooperatif sebetulnya adalah suatu istilah yang memayungi sejumlah pendekatan diskusi kelompok kecil.

#### **b. Tujuan pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menurut Lie (2010: 12) adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator. Seperti yang dikatakan Slameto (2003: 97) tugas guru adalah mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Sistem pengajaran ini dipakai untuk menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, menurut Slavin dalam Trianto (2009: 57) belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Karena siswa belajar dalam kelompok, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang suku dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

### **c. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif akan mencapai hasil yang maksimal bila mengandung lima unsur, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok hal ini dikemukakan oleh Roger dan Johnson dalam Lie (2010: 31). Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal dan dapat memberikan semangat belajar yang tinggi. Unsur-unsur tersebut yaitu.



### 1. Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik, setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

### 2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Guru juga harus kreatif dalam membuat tugas sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya.

### 3. Tatap Muka

Para anggota kelompok harus diberi waktu untuk mengenal lebih dalam anggota kelompok agar mereka mengenal satu sama lain yang berbeda-beda. Interaksi (tatap muka) antar anggota kelompok akan membentuk sinergi yang menguntungkan. Sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

### 4. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan

dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Tetapi tidak semua anggota kelompok mampu lihai berbicara dan mendengarkan. Di sinilah peran guru untuk memotivasi siswanya agar berani mengutarakan pendapat. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

#### 5. Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama dengan mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Selain kelima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Roger dan Johnson tersebut, model pembelajaran kooperatif juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kooperatif memiliki konsep pembelajaran yang berbeda dari konsep model pembelajaran yang lain. Konsep utama dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009: 61), sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

#### **d. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak langkah yang berbeda di setiap jenisnya. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu.

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Tingkah laku guru:

Guru dalam fase pertama ini menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar semangat dalam belajar.

Fase 2 Menyajikan informasi

Tingkah laku guru:

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Tingkah laku guru:

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Tingkah laku guru:

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Fase 5 Evaluasi

Tingkah laku guru:

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6 Memberikan penghargaan

Tingkah laku guru:

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif dan kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya pada tahun 1996 di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model Jigsaw menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Model Jigsaw dapat digunakan pada beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Model Jigsaw cocok untuk semua kelas atau tingkatan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pendapat lainnya

mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4—5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya, sehingga setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan positif terhadap anggota kelompok lainnya. Dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

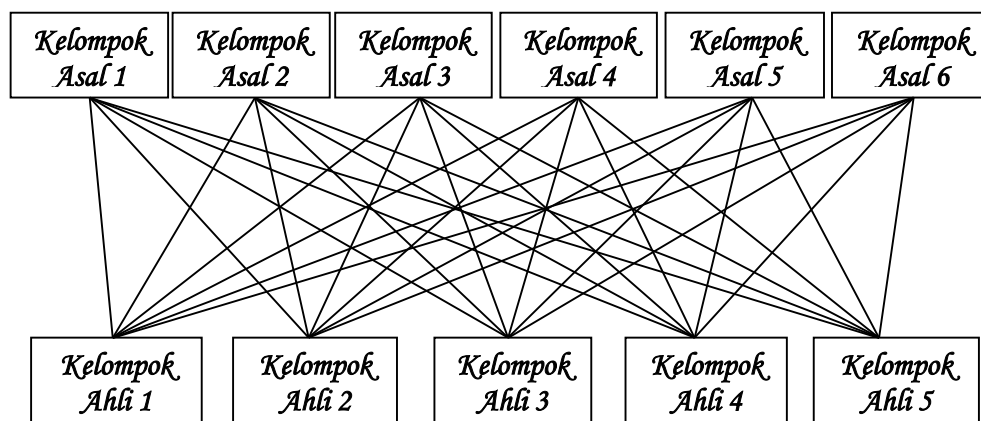
Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lainnya. Para anggota kelompok dari beberapa kelompok yang memiliki materi sama berdiskusi (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang materi pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa/siswi dalam kelompok ahli kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya pada kelompok ahli. Tujuan dari Jigsaw ini adalah mengembangkan kerja kelompok, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Model pembelajaran Jigsaw menggunakan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok“ (*group-to-group exchange*) dimana setiap siswa (kelompok ahli) mengajarkan sesuatu siswa yang lainnya dalam satu kelompok asal. Dalam proses pengajaran itu terjadi diskusi. Dalam diskusi pasti ditemukan beberapa perbedaan pendapat yang dikarenakan oleh perbedaan pemahaman atas materi yang dipelajari oleh masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, Setiap kali seorang siswa mengajarkan sesuatu kepada yang lainnya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya, akan terjadi timbal balik dari pihak kelompok ahli berdasarkan materi yang dipelajarinya pula. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2010: 69).

Pada model pembelajaran Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk yang beranggotakan siswa yang memiliki kemampuan, ras, suku, dan latar belakang yang berbeda. Kelompok asal merupakan gabungan dari kelompok ahli. Kelompok ahli adalah kelompok yang terdiri dari siswa anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari topik tertentu yang sama dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah pembelajaran tipe Jigsaw.

1. Siswa dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang atau sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas.
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas menjelaskan sub bab yang dipelajari kesemua anggota kelompok asal.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswi dikenai tagihan berupa kuis individu.



Gambar 1. Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

Para anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian

siswa-siswa itu kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.

Model pembelajaran Jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya sebagai berikut.

1. Melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lain dalam kelompok.
2. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
3. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada semua anggota kelompoknya.
4. Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
5. Melatih siswa agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelompoknya.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran Jigsaw tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa karena adanya beberapa hal yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Disinilah letak kekurangan model pembelajaran Jigsaw. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw diantaranya sebagai berikut.



1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran model Jigsaw.
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas sedangkan yang lain hanya sebagai penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran model Jigsaw.
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Umumnya, jika seorang guru ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran, guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya, guru akan menunjuk salah seorang siswa yang telah mengangkat tangannya ketika guru memberikan pertanyaan untuk menjawabnya. Seandainya jawaban yang diutarakan tidak tepat, barulah siswa yang lain berpeluang untuk menjawab pertanyaan tersebut. Itupun hanya seorang saja.

Cara demikian banyak kelemahannya. Salah satu gejala yang umum kita perhatikan atau alami adalah guru memberikan pertanyaan dan semua siswa yang tahu jawaban akan mengangkat tangan dan membuat kegaduhan agar siswa tersebut dipilih oleh guru. Ini terjadi karena semua siswa ingin mendapat perhatian guru. Masalahnya guru hanya mampu melayani seorang

siswa saja pada saat itu. Untuk menghindari masalah seperti ini, salah satu cara ialah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Lie, 2010: 59). NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1992) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa. NHT ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Ibrahim dalam Junaidi (2010) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu.

1. Hasil akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. Tipe pembelajaran ini memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan

saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain.

### 3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea tau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Langkah-langkah pembelajaran tipe NHT.

1. Guru mempersiapkan bahan diskusi untuk tiap-tiap kelompok berupa lembar kerja siswa dan *number card* untuk setiap siswa.
2. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 – 6 orang. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
3. Setelah siswa mengetahui anggota-anggota kelompoknya, setiap kelompok telah mengkondisikan posisi duduk kelompoknya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian siswa diberi lembar kerja.
4. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memahami materi dan mengerjakan lembar kerja siswa. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan pengarahan dan bantuan secukupnya kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
5. Lalu, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Setiap kelompok

memastikan seluruh anggotanya memahami dan mampu mengerjakan soal.

6. Setelah diskusi guru memanggil salah satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan maju bergiliran di depan kelas untuk menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa dan pertanyaan lain dari guru. Kelompok lain menyimak dan menanggapi.
7. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi.
8. Kemudian guru memberikan kuis/evaluasi, dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan kuis tersebut. Siswa tidak diizinkan untuk bekerja sama. Pemberian kuis/evaluasi dapat dilakukan pada akhir pokok bahasan atau tahapan.

Adanya penomoran pada langkah-langkah pembelajaran NHT membuat model kooperatif ini dikatakan sebagai model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti STAD. Pemberian nomor pada model NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur dengan baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Pembelajaran tipe NHT membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam kelompok memiliki sebuah nomor yang nantinya akan dipanggil oleh guru satu persatu untuk mewakili presentasi di depan kelas. Nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Giliran dalam mewakili kelompok untuk mempresentasikan atau memberikan

jawaban hasil diskusi kelompoknya dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Pembagian kelompok pada NHT terdiri dari siswa dengan kemampuan bervariasi, ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan agar terbentuk ketergantungan yang positif dari setiap anggota kelompok. Siswa yang kurang akan terbantu oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sebaliknya siswa yang berkemampuan tinggi akan bersedia membantu karena menjaga nama baik kelompok. Siswa yang kurang juga akan termotivasi untuk belajar karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang memiliki hasil belajar rendah, yaitu.

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi
8. Hasil belajar tinggi

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* juga memiliki kekurangan selain kebaikan.

Kebaikan NHT.

1. Melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berbagi ide sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya satu siswa mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya.
2. Meningkatkan pembelajaran bersama, dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar setiap siswa harus bekerja sama. Setiap siswa harus memeriksa bahwa setiap anggota kelompoknya dapat mengerti dan menjawab pertanyaan.
3. Setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
4. Melatih siswa untuk berani menjawab pertanyaan.
5. Meningkatkan pribadi yang bertanggung jawab.

Kekurangan NHT.

1. Tidak semua anggota kelompok dipanggil untuk presentasi.
2. Pengkondisian kelas sulit dikontrol oleh guru.
3. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang

siswa secara heterogen. STAD merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran dan materi konsep pelajaran oleh guru. Kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi. Berikutnya diadakan evaluasi untuk menentukan poin peningkatan individu dan poin kelompok, dan kegiatan terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik.

Slavin dalam Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa pada STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok mereka memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes siswa tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan (Trianto, 2009: 69). Persiapan-persiapan tersebut antara lain.

### 1. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran tipe STAD, guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kerja siswa beserta lembar jawabannya.

### 2. Membentuk kelompok kooperatif

Penentuan anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok adalah homogen. Jika di dalam kelas terdapat berbagai agama, ras, jenis kelamin, dan latar belakang sosial, hendaknya anggota dalam satu kelompok merupakan perpaduan dari agama, ras, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda. Tetapi jika tidak memungkinkan, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik saja.

### 3. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

### 4. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD juga perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.



## 5. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Sebelum memulai pembelajaran dengan tipe STAD, guru mempersiapkan bahan diskusi dan soal berupa lembar kerja siswa.
2. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang atau sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran dari latar belakang sosial, agama, ras, jenis kelamin, dan kemampuan akademik.
3. Setelah siswa mengetahui anggota-anggota kelompoknya, setiap kelompok telah mengkondisikan posisi duduk kelompoknya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
4. Kemudian guru membuka pembelajaran dan mempresentasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada hari itu selama beberapa menit.
5. Guru membagikan bahan atau lembar kerja siswa untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan pengarahan serta bantuan secukupnya pada kelompok yang mengalami kesulitan.
6. Lalu, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

7. Selesai berdiskusi dalam kelompoknya, guru meminta beberapa siswa perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memandu jalannya diskusi. Kelompok yang nilainya paling baik mendapatkan penghargaan sebagai kelompok terbaik.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi, lalu guru dan siswa melakukan refleksi.
9. Kemudian guru memberikan kuis atau evaluasi dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan kuis tersebut. Siswa tidak diperbolehkan untuk bekerja sama. Pemberian kuis atau evaluasi dapat dilakukan pada akhir pokok bahasan atau tahapan.

Semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain kelebihan tersebut, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya.

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Fajar Subekti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan *Student Teams Achievement Division* (STAD)” mengemukakan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Dika Felani Kurniawan (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparasi Antara Strategi Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar IPA” mengemukakan bahwa hasil belajar IPA menggunakan strategi NHT lebih tinggi daripada hasil belajar dengan strategi STAD.

3. Nurul Dina Nopika (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Efektifitas Model Pembelajaran Jigsaw dan *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Lisan” mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan mengungkapkan pendapat lisan antara yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw maupun NHT.
4. Ferda Agustina (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Yang Diberi Model Pembelajaran Jigsaw dengan Siswa Yang Diberi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)” mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada yang diberi model pembelajaran NHT tetapi tidak signifikan. Nilai hasil belajar kognitif siswa kelas jigsaw lebih tinggi daripada kelas NHT. Nilai hasil belajar afektif siswa pada kelas NHT lebih besar daripada kelas Jigsaw. Nilai hasil belajar psikomotor siswa pada kelas NHT lebih besar daripada kelas Jigsaw. Tetapi perbedaan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa tidak signifikan.

### **C. Kerangka Pikir**

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam

pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

Suatu realita yang dapat kita lihat saat ini masih banyak guru yang memakai metode langsung. Metode ini dipilih oleh guru dengan alasan mudah diterapkan. Pembelajaran dengan metode langsung bersifat *teacher centered* sehingga siswa tidak memiliki andil yang besar dalam pembelajaran, padahal siswalah yang seharusnya memiliki andil yang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini jika diterapkan lebih lama lagi maka akan menghambat kreatifitas siswa. Saat ini para guru mulai melakukan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa memiliki andil yang dominan dalam pembelajaran (*student centered*).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui ketiga model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan hasil belajar ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw, NHT, dan STAD**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari waktu ke waktu karena dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang anggota kelompoknya dibentuk secara heterogen yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Siswa dalam kelompok diberi tugas materi yang berbeda pada setiap individu. Materi tersebut harus mereka kuasai dalam kelompok ahli dan saat kembali ke kelompok asal, mereka harus mengajarkan materi tersebut ke semua anggota kelompoknya. Jigsaw membebani setiap siswa dengan tanggung jawab pemahaman pribadi tentang materi yang ditugaskan kepadanya dan juga pemahaman materi teman sekelompoknya karena ia yang bertanggung jawab atas materi tersebut dipahami oleh setiap anggota kelompoknya.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor memberikan penomoran pada setiap individu siswa yang nantinya akan dipanggil oleh guru untuk presentasi ke depan kelas. Kelompok belajar dalam NHT diberi tugas berupa lembaran soal yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok. Hasil atau jawaban dari soal-soal tersebut akan dipresentasikan oleh siswa yang nomornya dipanggil oleh guru untuk mewakili kelompok. Pada NHT setiap anggota kelompok bertanggung jawab pada pemahaman pribadi tentang materi dan tanggung

jawab kelompok untuk memastikan setiap anggotanya mengerti akan materi

Model pembelajaran STAD diawali dengan guru menjelaskan materi yang akan dibahas, walaupun tidak secara terperinci. Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa atau sesuai kondisi kelas. Kemudian guru memberikan soal kepada kelompok untuk didiskusikan, kemudian saling mencocokkan jawaban atau memeriksa ketepatan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Model pembelajaran STAD tidak begitu banyak tutor sebaya yang dilakukan dan tanggung jawab pemahaman materi setiap anggota pada STAD menjadi tanggung jawab kelompok .

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, dan STAD memiliki langkah-langkah, kekurangan, dan kelebihan berbeda-beda sehingga dimungkinkan hasil belajar ekonomi dengan penggunaan tiga model tersebut berbeda.

## **2. Terdapat perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, dan STAD**

Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang anggota kelompoknya dibentuk secara heterogen yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Siswa dalam kelompok diberi tugas materi yang berbeda pada setiap individu. Materi tersebut harus mereka kuasai dalam kelompok ahli dan saat kembali ke kelompok asal mereka harus mengajarkan materi tersebut ke semua anggota kelompoknya.

Anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan materi yang sama bertemu untuk berdiskusi (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang materi yang ditugaskan kepada mereka, kemudian siswa itu kembali pada kelompoknya masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.

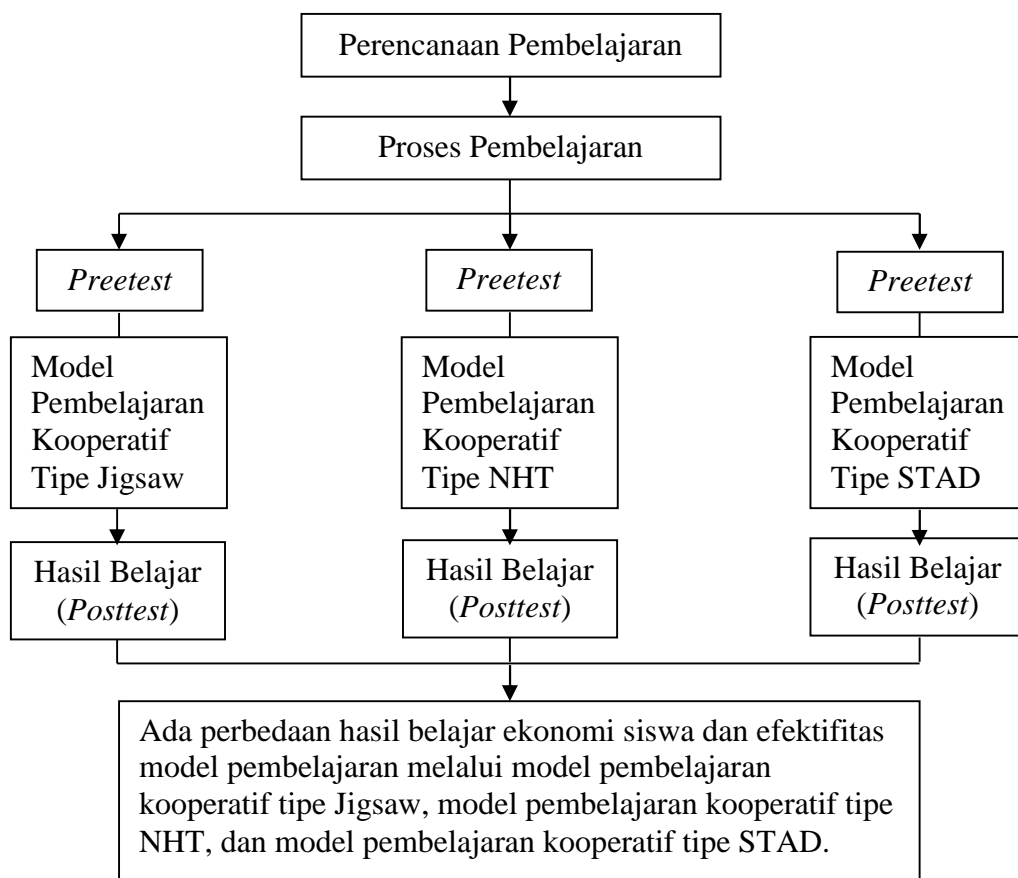
Guru memberikan penomoran pada siswa dalam model pembelajaran NHT. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya heterogen yang terdiri dari empat sampai lima siswa, kemudian mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok. Kemudian siswa dalam kelompok berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas. Lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang efektif dengan siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat hingga enam orang yang merupakan percampuran secara heterogen. Guru menyajikan pelajaran tidak secara terperinci, kemudian siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Setiap anggota kelompok kemudian saling mencocokkan jawaban mereka dengan teman sekelompok.

Ketiga model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga efektifitas dari ketiga model pembelajaran kooperatif tersebut dimungkinkan berbeda.



Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

#### D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2009/2010 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

*Heads Together* (NHT), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), diabaikan.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
2. Ada perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Hipotesis ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal dan statistik.

1. Hipotesis verbal

Hipotesis 1

Ha : Ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw,

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

## Hipotesis 2

Ha : Ada perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Ho : Tidak ada perbedaan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

## 2. Hipotesis Statistik

a. Untuk hipotesis 1 dan 2       $H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$        $H_o : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$